



Tata Cara Permainan Lempar Selendang Saibatin

Ratna Dewi¹, Amrina Rosyada Nizar², Dea Wulandari³, Desi Fitriani⁴, Dafa Zainul Hibatullah⁵, Mutiara Putri Rajasky⁶, Velly Merista Fajriani⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

E-mail: ratnadewi@radenintan.ac.id¹, arosyadanizar@gmail.com²,

deawulandari986@gmail.com³, desmiut11@gmail.com⁴, realmetuba328@gmail.com⁵,

putrirajaaaa@gmail.com⁶, vellymeristafajriani@gmail.com⁷

Article Info

Article history:

Received September 30, 2026

Revised October 03, 2026

Accepted October 06, 2026

Keywords:

Scarf-Throwing, Saibatin, Lampung Culture, Local Wisdom

ABSTRACT

The tradition of throwing scarves is a cultural practice of the Lampung Saibatin community that serves as a means of fostering relationships and social interaction, particularly among muli and mekhanai. This article aims to describe the scarf-throwing tradition, its procedures, social and cultural benefits, and efforts to preserve it. The discussion covers the connection between scarf-throwing and the Nyambai Dance, the stages of the game, the values it embodies, and the community's role in ensuring its continuity. This tradition is not only a form of entertainment within the series of customary activities but also provides a space for the community to strengthen social bonds and learn about local culture. Therefore, the preservation of the "lempar selendang" tradition must involve traditional leaders, the community, the younger generation, and the local government to ensure it remains known to future generations.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received September 30, 2026

Revised October 03, 2026

Accepted October 06, 2026

Kata Kunci:

Lempar Selendang, Saibatin, Budaya Lampung, Kearifan

ABSTRAK

Tradisi lempar selendang merupakan salah satu bentuk kebudayaan masyarakat Lampung Saibatin yang berfungsi sebagai sarana silaturahmi dan interaksi sosial, khususnya bagi muli dan mekhanai. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan tradisi lempar selendang, tata cara pelaksanaannya, manfaat sosial dan budaya, serta upaya pelestariannya. Pembahasan mencakup keterkaitan lempar selendang dengan Tari Nyambai, tahapan pelaksanaan permainan, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, dan peran masyarakat dalam menjaga keberlangsungannya. Tradisi ini tidak hanya menjadi hiburan dalam rangkaian kegiatan adat, tetapi juga memberikan ruang bagi masyarakat untuk mempererat hubungan sosial dan mengenal budaya daerah. Oleh sebab itu, pelestarian tradisi lempar selendang perlu melibatkan tokoh adat, masyarakat, generasi muda, dan pemerintah daerah agar tetap dikenal oleh generasi selanjutnya.



This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Ratna Dewi

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

E-mail: ratnadewi@radenintan.ac.id

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki beragam kebudayaan daerah yang menjadi bagian penting dari identitas masyarakatnya. Kebudayaan tersebut tercermin dalam adat istiadat, kesenian, bahasa, dan berbagai tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Salah satu daerah yang memiliki kekayaan budaya tersebut adalah Lampung, yang mempunyai beragam tradisi adat dengan nilai sosial dan budaya yang masih dijaga oleh masyarakatnya. Salah satu tradisi yang dikenal dalam masyarakat Lampung Pesisir atau Saibatin adalah permainan lempar selendang. Tradisi ini berkaitan dengan kegiatan muda-mudi yang dikenal sebagai muli dan mekhanai. Pelaksanaannya menjadi sarana hiburan sekaligus kesempatan untuk menjalin silaturahmi, berinteraksi, dan saling mengenal. Tradisi lempar selendang juga memiliki keterkaitan dengan Tari Nyambai yang menjadi bagian dari rangkaian kegiatan adat masyarakat Saibatin.

Di tengah perkembangan zaman, tradisi daerah perlu terus diperkenalkan agar keberadaannya tidak terlupakan oleh generasi muda. Pemahaman terhadap tata cara pelaksanaan dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi lempar selendang dapat membantu masyarakat mengenali makna budaya yang diwariskan oleh para pendahulu. Pelestarian tradisi ini juga membutuhkan keterlibatan masyarakat dan tokoh adat agar pelaksanaannya tetap sesuai dengan nilai-nilai budaya setempat.

Berdasarkan hal tersebut, artikel ini bertujuan untuk menjelaskan tradisi lempar selendang Saibatin, mulai dari keterkaitannya dengan Tari Nyambai, tata cara pelaksanaan, manfaat sosial dan budaya, hingga upaya pelestariannya. Melalui pembahasan ini, diharapkan pembaca dapat memahami keberadaan tradisi lempar selendang sebagai bagian dari kekayaan budaya Lampung yang perlu dijaga dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

METODE PENELITIAN

Artikel ini disusun menggunakan metode studi pustaka (library research), yaitu dengan mengumpulkan dan mengkaji informasi dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik pembahasan. Sumber yang digunakan berupa artikel jurnal ilmiah yang membahas tradisi lempar selendang, Tari Nyambai, kebudayaan masyarakat Lampung Saibatin, serta pelestarian kearifan lokal. Informasi dari sumber-sumber tersebut kemudian dipelajari dan diuraikan secara deskriptif untuk menjelaskan tata cara pelaksanaan tradisi lempar selendang, manfaat sosial dan budayanya, serta upaya pelestariannya. Melalui metode ini, artikel diharapkan



dapat memberikan gambaran mengenai tradisi lempar selendang sebagai salah satu bagian dari kebudayaan masyarakat Lampung Saibatin

PEMBAHASAN

1. Tari Nyambai dalam Tradisi Masyarakat Lampung Saibatin

Tari Nyambai adalah tari kelompok berpasangan yang dilakukan oleh gadis (muli) dan bujang (mekhanai) sebagai ajang pertemuan atau ajang silaturahmi untuk mencari jodoh. Sebagai tarian adat pada masyarakat saibatin (pesisir), kehadirannya menjadi bagian dari rangkaian upacara perkawinan yang disebut dengan upacara Nayuh/Penayuhan. Upacara Nayuh/Penayuhan adalah upacara perkawinan adat besar-besaran yang diadakan oleh masyarakat Lampung yang beradat Saibatin/pesisir.¹

Sebelum acara nyambai dimulai, sekelompok pemuda dari pihak penyelenggara datang mengajak para gadis dari desa sekitar untuk mengikuti upacara. Mereka diminta untuk mengunjungi rumah para gadis dan meminta izin kepada orang tuanya untuk pergi ke acara nyambai. Setelah acara selesai, mereka akan mengembalikan para gadis ke rumah. Jika mereka mendapat izin dari orang tua mereka, para gadis akan mulai menyiapkan diri atau berdandan. Acara nyambai dapat dimulai setelah para wanita dan pria berkumpul di tempat yang disediakan oleh tuan rumah. Untuk memilih perwakilan dari setiap wilayah untuk menari dan berpantun, panitia telah menyiapkan selendang. Proses ini disebut Lempar Selendang.²

2. Tradisi Permainan Lempar selendang Saibatin dan Tata Caranya

Tradisi Lempar Selendang atau yang sering juga disebut sebagai Ningkok adalah warisan budaya turun-temurun masyarakat Lampung, khususnya masyarakat adat Lampung Pesisir (Saibatin). Meskipun masih dijalankan, perubahan dalam nilai tarian yang signifikan telah terjadi, terutama dalam penggunaan musik remik modern yang menggantikan musik tradisional. Tradisi lempar selendang ini biasanya dilaksanakan setelah acara pernikahan selesai. Acara muda-mudi ini seakan-akan memang harus dilaksanakan dan wajib. Tujuannya untuk mempererat tali silaturahmi, mengumpulkan semangat, dan kebahagiaan untuk muda-mudi yang belum memiliki pasangan atau belum menikah, bahkan acara ini bisa menjadi ajang (ta'arruf) pengenalan maupun perjodohan.

Selain menjadi simbol kebersamaan, acara lempar selendang juga menjadi momen ngebubur bersama pada siang atau sore harinya. Tuan rumah, yang merupakan pihak yang mengadakan perayaan, menyediakan bahan-bahan untuk ngebubur. Kegiatan ini melibatkan muli mekhanai setempat yang bekerja bersama-sama, mulai dari mencari kayu hingga memasak bubur. Setelah acara lempar selendang selesai, bubur yang telah dimasak akan disantap bersama di lokasi acara. Acara ini biasanya berlangsung hingga larut malam, sesuai dengan kesepakatan bersama yang dimulai setelah Magrib. Tradisi ini juga terbuka bagi muli mekhanai dari desa-desa lain dan dihadiri oleh tokoh-tokoh adat serta masyarakat setempat.

Proses pelaksanaan lempar selendang dapat diuraikan sebagai berikut:

- a) Acara dimulai dengan kata sambutan dari ketua adat, dihadiri juga oleh Pak lurah dan Bu Lurah yang memiliki peran memberikan hukuman kepada muli mekhanai.



- b) Hukuman yang dipersiapkan biasanya berisi tugas-tugas unik, seperti memperagakan sesuatu atau berpakaian khusus.
- c) Sepasang muli mekhanai kemudian dipilih untuk membawa selendang masing-masing.
- d) Musik dimainkan, dan mereka bergerak untuk memilih pasangan dengan mengalungkan selendang ke leher lawan jenis, di mana jika musik berhenti dan selendang berada di antara bujang dan gadis, mereka akan menerima hukuman dari Pak Lurah dan Bu Lurah.
- e) Setelah hukuman yang diberikan terlaksana, selanjutnya lempar selendang kembali dilanjut sampai acara berakhir.
- f) Setelah acara lempar selendang berakhir, para muli (gadis) melayani dan menyajikan bubur kepada seluruh tamu dan muli mekhanai yang hadir dengan posisi duduk berhadap-hadapan. Posisi duduk ini bertujuan untuk mempererat tali silaturahmi antar muli mekhanai³

3. Manfaat Tradisi Lempar Selendang

Tradisi lempar selendang memiliki beberapa manfaat bagi kehidupan sosial dan budaya masyarakat Lampung, di antaranya sebagai berikut:

- a. Sebagai ajang silaturahmi.
Tradisi lempar selendang menjadi kesempatan bagi keluarga pengantin dan masyarakat untuk berkumpul serta berinteraksi. Kegiatan ini dapat mempererat hubungan sosial, menumbuhkan kebersamaan, dan meningkatkan rasa saling menghargai.
- b. Menciptakan kebahagiaan bagi muda-mudi.
Permainan lempar selendang menghadirkan suasana meriah yang dapat menambah kegembiraan bagi muda-mudi yang mengikuti acara. Selain sebagai hiburan, tradisi ini juga menjadi bagian dari harapan agar mereka dapat membangun hubungan baik di masa mendatang.
- c. Sebagai sarana pengenalan atau perijodohan.
Melalui permainan ini, muli dan mekhanai memiliki kesempatan untuk saling mengenal dalam suasana yang santai. Interaksi tersebut dapat membuka peluang untuk menjalin pertemanan maupun hubungan yang lebih dekat.
- d. Melatih kemampuan berbicara di depan umum.
Dalam pelaksanaannya, peserta terkadang diminta memperkenalkan diri atau berbicara di hadapan hadirin. Kegiatan tersebut dapat membantu melatih keberanian dan meningkatkan rasa percaya diri, sesuai dengan aturan permainan yang berlaku.
- e. Melatih konsentrasi dan kesiapan mental.
Permainan ini mengharuskan peserta memperhatikan jalannya kegiatan dan mengikuti perubahan irama musik. Hal tersebut dapat melatih konsentrasi, ketanggapan, serta keberanian dalam mengikuti permainan.
- f. Memperluas relasi sosial.
Keterlibatan masyarakat dalam tradisi lempar selendang memberikan kesempatan untuk bertemu orang baru dan mempererat hubungan dengan kenalan yang sudah ada. Dengan demikian, kegiatan ini dapat memperluas hubungan sosial antarpeserta.
- g. Memperkenalkan budaya Lampung.



Tradisi lempar selendang dapat menjadi sarana untuk mengenalkan adat dan kebiasaan masyarakat Lampung kepada masyarakat luar. Melalui kegiatan ini, masyarakat dapat lebih mengenal kekayaan budaya lokal dan pentingnya menjaga kelestariannya.⁴

4. Upaya Pelestarian Permainan Lempar Selendang

Pelestarian permainan lempar selendang dapat dilakukan melalui keterlibatan tokoh adat, masyarakat, dan generasi muda. Peran tokoh adat sangatlah penting dalam menjaga keberlangsungan adat Lampung Sai Batin. Tradisi lempar selendang merupakan bagian dari kekayaan budaya yang perlu dijaga karena mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Upaya pelestariannya dapat dilakukan dengan memperkenalkan tradisi ini kepada generasi muda, mendokumentasikan tata cara pelaksanaannya, serta melibatkan tokoh adat dan pemerintah daerah dalam kegiatan pelestarian budaya. Dengan demikian, tradisi lempar selendang tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga dapat menjadi sarana untuk mempererat hubungan sosial dan menumbuhkan kepedulian masyarakat terhadap budaya daerah.⁵

Kearifan lokal sendiri memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat. Sartini menjelaskan bahwa kearifan lokal berfungsi untuk melestarikan sumber daya alam, mengembangkan sumber daya manusia, kebudayaan, dan ilmu pengetahuan, serta menjadi sumber petuah, kepercayaan, sastra, dan pantangan. Selain itu, kearifan lokal berperan dalam membangun integrasi masyarakat, menjadi landasan etika dan moral, serta memiliki fungsi politik. Oleh karena itu, pelestarian tradisi lempar selendang perlu dilakukan agar nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya tetap dikenal dan dapat diwariskan kepada generasi selanjutnya.⁶

SIMPULAN

Tradisi lempar selendang merupakan salah satu warisan budaya masyarakat Lampung Saibatin yang memiliki nilai sosial dan budaya. Tradisi ini menjadi sarana hiburan sekaligus wadah bagi muli dan mekhanai untuk menjalin silaturahmi, berinteraksi, dan memperluas hubungan sosial. Pelaksanaannya juga berkaitan dengan kebersamaan masyarakat, mulai dari rangkaian permainan hingga kegiatan makan bubur bersama. Selain itu, tradisi lempar selendang memiliki nilai penting dalam memperkenalkan kebudayaan Lampung kepada masyarakat luas.

Keberlangsungan tradisi ini memerlukan perhatian dan keterlibatan berbagai pihak. Tokoh adat, masyarakat, generasi muda, dan pemerintah daerah dapat berperan dalam memperkenalkan serta mendokumentasikan tata cara pelaksanaannya. Dengan upaya tersebut, tradisi lempar selendang diharapkan tetap dikenal dan diwariskan kepada generasi selanjutnya. Oleh karena itu, menjaga tradisi lempar selendang bukan hanya berarti mempertahankan suatu bentuk permainan adat, tetapi juga merawat nilai kebersamaan dan identitas budaya masyarakat Lampung Saibatin.



DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, J., Qistina, S. R., & Agustina, N. (2023). Eksistensi budaya lempar selendang muli mekhanai pada masyarakat Lampung Pesisir Desa Sukajaya Punduh Kecamatan Marga Punduh Lampung. *Ibrah: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(2), 83–94. <https://doi.org/10.47766/ibrah.v2i2.1918>
- Halim, A., Pitoewas, B., & Siswanto, E. (2026). Peranan tokoh adat dalam melestarikan adat Lampung Sai Batin di Kabupaten Pesisir Barat Provinsi Lampung. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 12(2), 212–218. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v12i02.13649>
- Handayani, R., & Aeni, D. N. (2024). Nengah Nyappur Mulli Meranai dalam acara lempar selendang di Kabupaten Tulang Bawang. *Jurnal Punyimbang*, 4(2), 65–75. <https://doi.org/10.23960/punyimbang.v4i2.1130>
- Herlandani, A., & Puspa, T. (2025). Peran Nyambai sebagai identitas dan tradisi budaya Lampung. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 240–249. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.34564>
- Ningrum, C. R. (2017). Fungsi tari Nyambai pada upacara perkawinan adat Nayuh pada masyarakat Saibatin di Pesisir Barat Lampung. *Joged*, 10(2), 533–546. <https://doi.org/10.24821/joged.v10i2.1>
- Ulfa, S. T., Ariyani, F., & Astriawan, D. (2023). Nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi Kekiceran masyarakat Pugung Pesisir Barat Lampung. *Jurnal Tiyuh Lampung: Pendidikan Bahasa dan Kebudayaan*, 7(1), 29–
39. <https://doi.org/10.23960/tyuhlampung.v7i1.1117>